

LAPORAN PERHITUNGAN

KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN

Nama Bank

: PT Bank Panin Tbk

Posisi Laporan

: September 2025

(dalam jutaan rupiah)

No	Komponen	INDIVIDUAL				KONSOLIDASIAN			
		September 2025		Juni 2025		September 2025		Juni 2025	
		Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)
1.	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR		64 hari		51 hari		64 hari		51 hari
HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)									
2.	Total <i>High Quality Liquid Asset</i> (HQLA)		49,474,855		54,048,808		53,003,207		57,153,141
ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)									
3.	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:	95,929,296	7,961,720	95,375,346	7,519,953	97,722,305	8,123,347	97,172,606	7,680,919
	a. Simpanan/ Pendanaan stabil	32,624,183	1,631,209	40,351,638	2,017,582	32,977,661	1,648,883	40,726,830	2,036,342
	b. Simpanan/ Pendanaan kurang stabil	63,305,114	6,330,511	55,023,708	5,502,371	64,744,644	6,474,464	56,445,776	5,644,578
4.	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:	32,310,732	13,670,618	30,627,711	12,830,775	41,661,300	21,050,240	39,089,009	19,462,779
	a. Simpanan operasional	399,003	99,225	359,639	89,285	682,403	162,316	627,336	148,123
	b. Simpanan non- operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non- operasional	31,891,385	13,551,050	29,834,117	12,307,534	39,905,866	19,814,893	36,916,835	17,769,819
	c. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank (<i>unsecured debt</i>)	20,344	20,344	433,955	433,955	1,073,031	1,073,031	1,544,838	1,544,838
5.	Pendanaan dengan agunan (<i>secured funding</i>)		0		0		0		0
6.	Arus kas keluar lainnya (<i>additional requirement</i>), terdiri dari:	10,973,492	8,349,350	11,619,893	9,151,926	11,123,755	8,497,898	11,783,841	9,307,202
	a. arus kas keluar atas transaksi derivatif	4,830,736	4,830,736	6,565,871	6,565,871	4,830,736	4,830,736	6,565,871	6,565,871
	b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	2,504,942	244,173	2,470,095	289,696	2,528,254	265,864	2,507,406	321,992
	e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	0	0	0	0	0	0	0	0
	f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	376,048	12,675	298,078	10,510	376,147	12,680	301,928	10,703
	g. arus kas keluar kontraktual lainnya	3,261,766	3,261,766	2,285,850	2,285,850	3,388,618	3,388,618	2,408,637	2,408,637
7.	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)		29,981,689		29,502,655		37,671,486		36,450,901
ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)									
8.	Pinjaman dengan agunan <i>Secured lending</i>	9,504,164	0	1,007,792	0	9,504,164	0	1,007,792	0
9.	Tagihan berasal dari pihak lawan (<i>counterparty</i>) yang bersifat lancar (<i>inflows from fully performing exposures</i>)	5,267,985	2,408,786	5,424,573	2,414,079	5,637,144	2,595,932	5,840,286	2,645,549
10.	Arus kas masuk lainnya	10,705,482	7,768,045	12,235,188	9,399,628	10,705,518	7,768,063	12,218,701	9,391,385
11.	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)	25,477,630	10,176,831	18,667,553	11,813,707	25,846,826	10,363,995	19,066,779	12,036,933
			TOTAL ADJUSTED VALUE ¹		TOTAL ADJUSTED VALUE ¹		TOTAL ADJUSTED VALUE ¹		TOTAL ADJUSTED VALUE ¹
12.	TOTAL HQLA		49,474,855		54,048,808		53,003,207		57,153,141
13.	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)		19,804,858		17,688,947		27,307,491		24,413,968
14.	LCR (%)		249.81%		305.55%		194.10%		234.10%

Keterangan:¹ *Adjusted value* dihitung setelah pengenaan pengurangan nilai (*haircut*), tingkat penarikan (*run-off rate*), dan tingkat penerimaan (*inflow rate*) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA Level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk.
Posisi Laporan : September 2025

Analisis secara Individu

Analisis kondisi likuiditas Bank secara individu antara lain :

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara individu.
- b. Trend nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Agustus 2025 jika dibandingkan dengan posisi Juli 2025 mengalami penurunan sebesar 13,24% dari 260,62% menjadi 247,38%. Penurunan ini disebabkan karena penurunan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp4.383 miliar atau sebesar 8,49% (mtm) lebih besar jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp712 miliar atau sebesar 3,59% (mtm). Penurunan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu penurunan bagian dari komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp5.067 miliar atau sebesar 11,63% (mtm) dan penurunan kas dan setara kas sebesar Rp42 miliar atau sebesar 3,47% (mtm). Sementara penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena kenaikan Arus Kas keluar sebesar Rp1.123 miliar atau sebesar 3,79% (mtm) lebih kecil jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada Arus kas Masuk sebesar Rp1.835 miliar atau sebesar 18,71% (mtm).

Kenaikan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp1.241 miliar atau sebesar 27.89% (mtm).
2. Penarikan Pendanaan dari Nasabah Korporasi terkait Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp558 miliar atau sebesar 4.64% (mtm).
3. Penarikan Pendanaan dari Nasabah Korporasi terkait Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang memenuhi kriteria Pasal 50 ayat (1) yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp477 miliar atau sebesar 44.63% (mtm).

Kenaikan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp1.241 miliar atau sebesar 27.88% (mtm).
2. Arus Kas Masuk berasal dari tagihan berdasarkan pihak lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp503 miliar atau sebesar 30.57% (mtm).
3. Arus Kas Masuk berasal dari tagihan berdasarkan pihak lawan (Counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp187 miliar.

- c. Nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi September 2025 jika dibandingkan dengan posisi Agustus 2025 mengalami penurunan sebesar 6,86% dari 247,38% menjadi 240,52%. Penurunan ini disebabkan karena kenaikan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp 2.065 miliar atau sebesar 4,37% (mtm) lebih kecil secara prosentase jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp1.403 miliar atau sebesar 7,35% (mtm). Kenaikan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu kenaikan yang terjadi pada bagian Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp2.933 miliar atau sebesar 7,62% (mtm) dan kenaikan kas dan setara kas sebesar Rp109 miliar atau sebesar 9.33% (mtm). Sementara kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan yang terjadi pada Arus kas Keluar sebesar Rp1.058 miliar atau sebesar 3,44% lebih kecil jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada Arus Kas Masuk sebesar Rp2.461 miliar atau sebesar 21,14% (mtm).

Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp1.265 miliar atau sebesar 22.23% (mtm).
2. Penarikan Pendanaan dari Nasabah Korporasi terkait Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp780 miliar sebesar 6.20% (mtm).
3. Penarikan Simpanan nasabah perorangan Simpanan stabil sebesar Rp517 miliar atau sebesar 29.36% (mtm).

Penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp1.266 miliar atau sebesar 22.25% (mtm).
2. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp884 miliar atau sebesar 41.14% (mtm).

3. Arus Kas Masuk berdasarkan pihak lawan (counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp308 miliar.

- d. Rasio LCR individual rata-rata triwulan posisi September 2025 sebesar 249,81%, dengan total HQLA rata-rata triwulan sebesar Rp49.475 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp49.451 miliar (99,95%). Di mana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres masing-masing sebesar Rp41.284 miliar dan Rp6.948 miliar.
- e. Komposisi pendanaan LCR individual rata-rata triwulan posisi September 2025 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp13.671 miliar dan Rp7.409 miliar.
- f. Eksposur derivatif bank LCR rata-rata triwulan mengalami penurunan dari posisi Juni 2025 baik pada sisi arus kas keluar maupun arus kas masuk menjadi sekitar Rp 4.8 triliun pada Laporan rata-rata triwulan posisi September 2025.
- g. Manajemen Likuiditas secara harian dikelola Divisi Liquidity (DLI) bekerjasama dengan unit-unit terkait.

Penerapan manajemen Risiko Likuiditas bagi Bank Umum mencakup:

- a. Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris dalam pengelolaan likuiditas telah dilaksanakan dengan baik melalui Rapat ALCO dan Rapat Komite Manajemen Risiko (KMR) yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan sebagai wadah internalisasi baik strategi maupun pengelolaan dalam menjaga likuiditas bank.
- b. Bank telah memiliki kebijakan terkait manajemen risiko likuiditas yang dikaji ulang secara berkala, yaitu Kebijakan Risiko Pasar dan Likuiditas, selain itu Bank telah menetapkan Risk Appetite untuk Risiko Likuiditas yang dimonitor dan dilaporkan secara bulanan dalam rapat Komite Manajemen Risiko (KMR). Bank juga telah menetapkan dan memonitor limit risiko likuiditas secara rutin. Kaji ulang limit dilakukan secara berkala. Bank telah memiliki laporan harian likuiditas yang didalamnya mencakup indikator –indikator likuiditas sebagai *early warning*. Bank juga telah melaksanakan stress testing secara berkala dengan tiga skenario yaitu *Mild*, *Medium* dan *Severe* dengan menggunakan metode pendekatan *historical* dan *Exponential Weighted Moving Average* (EWMA). Bank juga telah memiliki rencana pendanaan darurat (CFP).
- c. Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian telah memadai. Proses Manajemen Risiko sudah mencakup seluruh aktivitas bisnis terkait dengan Risiko Likuiditas Bank termasuk identifikasi produk yang terkait risiko likuiditas. Proses monitoring sudah dilakukan secara rutin melalui laporan likuiditas harian, laporan likuiditas dan pemantauan limit secara mingguan (termasuk didalamnya buffer liquidity), serta maturity gap bulanan yang dilaporkan secara bulanan dalam rapat ALCO.
- d. Efektifitas sistem pengendalian internal (SPI) dalam mendukung pelaksanaan manajemen risiko likuiditas cukup memadai. Hal ini tercermin dari implementasi elemen utama SPI pada aktivitas pengelolaan likuiditas bank, yaitu:
 - a) Pengawasan oleh manajemen dan budaya pengendalian (tugas dan tanggung jawab serta wewenang DEKOM, DIREKSI, dan Risk Culture / Budaya Pengendalian);
 - b) Identifikasi dan penilaian risiko likuiditas;
 - c) Aktivitas pengendalian risiko likuiditas dan pemisahan fungsi;
 - d) Sistem informasi likuiditas;
 - e) Aktivitas pemantauan likuiditas dan tindakan koreksi.
- e. Kaji ulang independen (independent review) oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) dalam metodologi, asumsi, dan variabel dalam mengukur dan menetapkan limit risiko dari sisi kerangka manajemen risiko dan penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh unit bisnis dan/atau unit pendukung cukup memadai. Hal ini tercermin dari:
 - a) Kaji ulang kebijakan telah dilakukan secara berkala;
 - b) Kaji ulang dalam penyusunan profil risiko (inherent risk & KMPR), yang didalamnya sudah termasuk penetapan parameter dan metodologi, telah dilakukan secara berkala;
 - c) Kaji ulang limit likuiditas telah dilakukan secara berkala bekerja sama dengan unit bisnis terkait.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk.
Posisi Laporan : September 2025

Analisis secara konsolidasi

Analisis kondisi likuiditas Bank secara konsolidasi antara lain:

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara konsolidasi.
- b. Jika dilihat dari komposisi LCR secara konsolidasi, maka pengaruh PT Bank Panin Tbk sebagai perusahaan induk lebih dominan jika dibandingkan dengan entitas anak yang lain seperti PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk dan PT Clipan Finance Indonesia Tbk yang kontribusinya lebih kecil.
- c. Jika dibandingkan antara rasio LCR rata-rata triwulan posisi September 2025 bank secara individu dibandingkan dengan konsolidasi terjadi penurunan sebesar 55,71% dari 249,81% menjadi 194,10%. Penurunan ini terjadi karena peningkatan pada komponen Net Cash Outflow yang terjadi karena proses konsolidasi lebih besar dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen HQLA karena proses konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp7.503 miliar atau sebesar 37,88% dan Rp3.528 miliar atau sebesar 7,13%. Peningkatan HQLA terbesar karena proses konsolidasi terjadi pada komponen HQLA Level 1 sebesar Rp3.528 miliar atau sebesar 7,14%, yaitu komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan komponen Penempatan pada Bank Indonesia masing-masing sebesar Rp2.702 miliar atau sebesar 6,55% dan peningkatan bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stress sebesar Rp808 miliar atau sebesar 11,63%. Peningkatan Net Cash Outflow akibat proses konsolidasi lebih dikarenakan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Keluar akibat konsolidasi jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Masuk akibat konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp7.690 miliar atau 25,65% dan Rp187 miliar atau sebesar 1,84%.

Peningkatan Arus Kas Keluar akibat proses konsolidasi paling besar diakibatkan :

1. Penarikan Pendanaan dari Nasabah Korporasi terkait Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang memenuhi kriteria Pasal 50 ayat (1) yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp5.102 miliar.
2. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp1.159 miliar atau sebesar 9.56% (mtm).
3. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan Bank sebesar Rp1.053 miliar.

Peningkatan Arus Kas Masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp147 miliar atau sebesar 8.74% (mtm)
 2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lembaga jasa keuangan sebesar Rp23 miliar atau sebesar 16.13% (mtm).
 3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) nasabah perorangan sebesar Rp14 miliar atau sebesar 2,87% (mtm).
- d. Trend nilai rasio LCR Konsolidasi rata-rata bulanan posisi Agustus 2025 jika dibandingkan dengan posisi Juli 2025 mengalami penurunan sebesar 16,14% dari 207,33% menjadi 191,19%. Penurunan ini disebabkan penurunan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp3.794 miliar atau 6,94% (mtm) yang didukung kenaikan yang terjadi pada Net Cash Outflow sebesar Rp242 miliar atau 0,92% (mtm). Penurunan komponen HQLA terutama didorong oleh penurunan HQLA Level 1 sebesar Rp3.794 miliar atau sebesar 6,94% (mtm) yang diakibatkan karena penurunan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp4.483 miliar atau sebesar 9,77% (mtm) dan penurunan kas dan setara kas sebesar Rp43 miliar atau sebesar 3,50%. Sedangkan kenaikan Net Cash Outflow sebesar Rp242 miliar atau 0,92% (mtm) diakibatkan karena kenaikan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp1.978 miliar atau sebesar 5,43% (mtm) lebih besar secara jumlah jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp1.736 miliar atau sebesar 17,31% (mtm).

Kenaikan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Penarikan Pendanaan dari Nasabah Korporasi terkait Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang memenuhi kriteria Pasal 50 ayat (1) yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp1.907 miliar atau sebesar 37,66%.
2. Arus Kas Keluar Lainnya terkait transaksi derivatif Rp1.241 miliar atau sebesar 27.89% (mtm).
3. Penarikan Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp519 miliar atau sebesar 3,92%.

Kenaikan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen:

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp1.241 miliar atau sebesar 27.88%.
2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) Rp441 miliar atau sebesar 24.43%.
3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lembaga jasa keuangan sebesar Rp157 miliar.

- e. Sedangkan Nilai Rasio LCR konsolidasi rata-rata bulanan posisi September 2025 jika dibandingkan dengan posisi Agustus 2025 mengalami sedikit penurunan sebesar 7,75 % dari 191,19% menjadi 183,44%. Penurunan ini disebabkan kenaikan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp2.265 miliar atau 4,45% (mtm) lebih kecil jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada Net Cash Outflow sebesar Rp2.359 miliar atau 8,86% (mtm). Kenaikan komponen HQLA terutama didorong oleh kenaikan HQLA Level 1 sebesar Rp2.265 miliar atau sebesar 4,45% (mtm) yang diakibatkan karena dan kenaikan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp2.943 miliar atau sebesar 7,11% (mtm) dan kas dan setara kas sebesar Rp109 miliar atau sebesar 9,19% (mtm). Sedangkan kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp6 miliar atau sebesar 0,02% (mtm) jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp1.266 miliar atau sebesar 22,25% (mtm).

Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Keluar Lainnya berasal dari transaksi derivatif lainnya sebesar Rp1.265 miliar atau sebesar 22,23% (mtm).
2. Penarikan Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp825 miliar atau sebesar 6,00%.
3. Penarikan Simpanan nasabah perorangan Simpanan stabil sebesar Rp517 miliar atau sebesar 29.12% (mtm).

Penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif lainnya sebesar Rp1.266 miliar atau sebesar 22,25% (mtm).
2. Arus Kas Masuk berasal dari tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp804 miliar atau sebesar 35,78% (mtm).
3. Arus Kas Masuk berasal dari tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lembaga jasa keuangan sebesar Rp291 miliar.

- f. Rasio LCR rata-rata triwulan Konsolidasi posisi September 2025 sebesar 194,10%, dengan total HQLA konsolidasi sebesar Rp53.003 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp52.979 miliar (99,95%). Dimana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres dan Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing masing-masing sebesar Rp7.756 miliar dan Rp43.986 miliar.
- g. Komposisi pendanaan konsolidasi rata-rata triwulan posisi September 2025 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp21.050 miliar dan Rp7.547 miliar.
- h. Eksposur derivatif bank secara konsolidasi hanya terdiri dari eksposur yang dimiliki PT Bank Panin Tbk.